

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seksisme merujuk kepada suatu bentuk diskriminasi gender yang sistematis, di mana seseorang atau kelompok dianggap lebih rendah atau lebih tinggi secara sosial berdasarkan jenis kelamin yang juga menjadi alasan penyebutan seksisme yang berdasarkan kata seks atau jenis kelamin. Seksisme mencakup pandangan mendalam terhadap aspek-aspek kognitif, struktural dan mempertahankan ketidaksetaraan gender. Secara konsep dan pengertian, seksisme dijelaskan sebagai suatu perilaku ketidakadilan bagi gender manapun, akan tetapi pada kenyataannya perempuan yang seringkali menjadi korban (Paasonen et al., 2020:8). Seksisme bersifat multifaset, dan penelitian sering membedakan antara bentuk bersifat terang-terangan dan bentuk yang lebih tersembunyi atau tersirat. Bentuk terang-terangan melibatkan tindakan yang jelas dan tampak, sementara bentuk tersembunyi bisa muncul dalam norma-norma sosial, stereotip, atau bahasa yang mungkin tidak langsung menunjukkan diskriminasi, tetapi secara implisit memperkuat hierarki gender (Neoh, et.al, 2023:4).

Permasalahan tentang seksisme sering kali berkaitan dengan isu sosial yang lebih besar seperti ketidaksetaraan dalam pekerjaan, kekerasan berbasis gender, dan pengaruh media massa terhadap persepsi gender (Abburi et al., 2020:5810). Di Indonesia, seksisme menjadi isu kompleks karena adanya pengaruh lebih dalam yang disebabkan oleh faktor sosial, budaya dan ekonomi. Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan dalam berbagai bidang, tantangan ketidaksetaraan gender dan

diskriminasi terhadap perempuan masih tetap signifikan. Salah satu permasalahan utama adalah penetapan norma-norma patriarki yang masih kuat, yang mengakar dalam budaya dan masyarakat. Norma-norma ini menciptakan ekspektasi gender yang kaku dan memberikan perempuan posisi yang terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia kerja, ketidaksetaraan gender masih menjadi perhatian utama. Meskipun ada peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor, terdapat kesenjangan dalam pembayaran antara wanita dan pria yang menjalankan pekerjaan sebanding. Selain itu, perempuan masih dihadapkan pada tantangan dalam mencapai kenaikan jabatan yang setara dengan rekan laki-laki mereka. Stereotip gender juga memainkan peran dalam memandu pilihan karier, dengan perempuan masih sering ditempatkan dalam peran-peran yang dianggap sesuai dengan norma-norma tradisional (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022:5).

Undang-undang jelas menyatakan bahwasannya setiap warga negara berhak untuk menyuarakan argumentasinya. Sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 281 (2) menyampaikan bahwasannya “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif”. Dalam rangka merealisasikan tentang ini pemerintah menghapuskan-nya dalam undang-undang, yang diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1984, bahwasannya pemerintah memiliki kewajiban mencukupi dan juga menjaga hak-hak yang menempel pada wanita baik sebagai perorangan dan juga kelompok (Kiftiyah, 2019:57). Meskipun sudah terdapat dasar hukum terkait isu diskriminatif seperti seksisme, hal ini masih tidak dapat diterapkan secara penuh di Indonesia.

Film merupakan bentuk media massa audiovisual yang memiliki kemampuan dalam membentuk pandangan dan persepsi khalayak terhadap berbagai isu. Tidak hanya itu, gaya dan bentuk dalam film juga bisa mengungkapkan pandangan sosial terkait idealisme dan nilai tertentu sebagai medianya. Dengan jenis seni visual dan audio yang dapat menangkap realitas sekitarnya, melahirkan film sebagai media penyampaian amanat kepada penonton dan penikmat film. Film mampu mewujudkan gambaran dari khalayak atau desas-desus sosial yang ada di masyarakat. Dengan makna lain gambaran merupakan usaha aktif pemberian suatu arti tertentu, tidak hanya sekedar memberikan arti yang telah ada (Rachman, 2020:3). Karakter dan kepribadian perempuan dalam dunia film sering diilustrasikan menjadi suatu objektifikasi dan sasaran imajinasi secara seksual. Sementara laki-laki digambarkan memiliki karakter heroik, pejuang, patut untuk dihormati, dan sering kali dinilai sebagai individu yang memiliki kontrol untuk mengendalikan perempuan (Laili, 2023:93).

Awal November lalu, industri perfilman Indonesia dihebohkan dengan munculnya serial Netflix yang berjudul *Gadis Kretek*. Menurut Khasanah & Khusyairi (2023:71) kemunculan serial film produksi BASE Entertainment ciptaan Kamila Andini dan Ifa Isfansyah membuktikan keberhasilannya dengan menjaga keadaannya dalam tingkatan Top 10 Global Series Netflix di semua dunia. *Gadis Kretek* juga sukses masuk daftar TV Non-Inggris Global dengan jumlah tayangan sebanyak 1,6 juta kali dalam kurun waktu seminggu, tidak hanya itu serial ini menempati urutan 10 besar mingguan di 6 negara dan menjaga posisi puncak dalam waktu dua minggu berturut-turut di Indonesia. Serial *Gadis Kretek* menceritakan

tentang lika-liku perjalanan keluarga Soedjagad dan Idroes Moeria ketika mendirikan usaha kretek pada masa penjajahan Jepang. Berlatar belakang saat 1960-an, *Gadis Kretek* mengambil sejumlah isu yang membuat tertarik seperti beban ganda terhadap perempuan, budaya patriarki yang masih kuat, ketimpangan gender, stereotype perempuan Jawa, usaha kretek yang bertumbuh pesat di Kota M, sampai pembantaian pada tahun 1965.

Serial *Gadis Kretek* memiliki 5 episode yang dapat ditonton di Netflix ini membuat penonton menikmati atmosfer bagaimana wanita Jawa ditempatkan, dianggap hanya sebagai pelengkap, dan pada industri kretek perempuan cuma diperbolehkan untuk melinting dan pekerjaan domestik saja. *Gadis Kretek* menceritakan tentang Dasiyah atau *Jeng Yah*, anak dari Idroes Moeria dan Roemaisa, perempuan anggun yang pandai melinting kretek sejak kecil serta berbakat menciptakan resep saus kretek terbaik. *Jeng Yah* digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh. Terbukti atas perjuangannya memperjuangkan asanya dalam bidang kretek dapat menciptakan kretek yang bermutu dan menggiring respons positif dari orang yang telah mencicipi kretek buatannya. Namun perjuangannya dalam dunia kretek tidak mudah. Dikarenakan pada masa itu budaya patriarki masih sangat kental di lingkungan masyarakat, Perempuan dipandang sebagai insan yang berkewajiban mencukupi ekspektasi sosial tertentu seperti menjadi ibu rumah tangga atau melakukan pekerjaan sebagaimana kodrat mereka sebagai perempuan yang menghasilkan struktur sosial masyarakat dan menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan gender bagi perempuan (Khasanah & Khusyairi, 2023:71-72). Sepanjang jalan cerita serial film *Gadis Kretek*, terlihat

jelas berbagai konflik yang dialami oleh Jeng Yah. Sosok Jeng Yah digambarkan memiliki mimpi yang besar sebagai peracik saus kretek, namun dikarenakan Jeng Yah adalah perempuan maka terdapat seksisme yang dilakukan oleh laki-laki di sekitaran Jeng Yah karena Jeng Yah sendiri memiliki ketertarikan di dunia kretek (Firdaus & Farha, 2023:).

Melalui sosok Jeng Yah yang memiliki mimpi sebagai peracik saus kretek, bisa dilihat persoalan seksisme yang dialami perempuan yang memiliki bakat dan ketertarikan dengan dunia kretek. Dilansir pada berita [kompas.com](https://www.kompas.com), Persoalan seksisme dalam film *Gadis Kretek* jelas terlihat melalui berbagai konflik yang dialami Jeng Yah sepanjang jalan cerita. Ayahnya sendiri awalnya tidak memberikan kesempatan kepadanya karena masih menganggap bahwa perempuan seharusnya berada di ranah domestik. Jeng Yah juga mengalami kekerasan verbal dari Budi, penyuplai tembakau untuk pabrik kretek milik ayahnya karena tersinggung dengan ucapan Jeng Yah yang mengatakan bahwa selama ini tembakau dijualnya kepada ayahnya ternyata bukanlah kualitas terbaik.

Masalah seksisme lainnya juga diperkuat melalui tokoh Dibyo (Whani Darmawan), satu-satunya peracik saus kretek yang bekerja di pabrik kretek Idroes. Dibyo sangat benci kepada Jeng Yah yang kedatangan pernah masuk ke ruangan tempat ia meracik saus kretek. Dibyo tidak segan-segan memaki Jeng Yah di depan ayahnya sendiri dan secara lantang mengatakan bahwa keberadaan perempuan di dalam ruangnya akan merusak cita rasa saus. Ia harus membersihkan ruangnya untuk menghilangkan bau perempuan demi menjaga kualitas cita rasa saus buatannya. Tidak hanya itu, meskipun Jeng Yah pada akhirnya diberikan

kesempatan oleh Seno untuk kembali meracik saus kretek, namun identitasnya sebagai peracik saus kretek harus disembunyikan dari publik dan diganti dengan nama Eko, sahabat Seno. Hal ini dikarenakan status Jeng Yah sebagai mantan tahanan politik tahun 1965-an yang tidak memberikannya ruang dan kesempatan untuk bekerja. Meskipun mendapatkan perilaku seksisme dari orang di sekitarnya, Jeng Yah mencoba melawan stigma terhadap perempuan dan ingin menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lemah dan pada kenyataannya memiliki kemampuan untuk melakukan hal yang sama dengan laki-laki.

Dilansir oleh detiknews mengenai persoalan seksisme, beberapa orang beranggapan bahwa di masa kini isu seksisme sudah tidak terlalu esensial lagi dengan hadirnya ideologi dan gerakan feminisme oleh kaum perempuan di masyarakat, maka dari itu di masa sekarang ini perempuan sudah banyak mendapatkan pengakuan dibandingkan zaman dulu. Tapi pada kenyataannya seksisme sendiri masih sering terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Merujuk pada data statistik dalam negeri, indeks ketimpangan gender (IKG) di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami stagnasi. Tahun 2011 Indonesia mendapatkan IKG sebesar 0,481, dan pada tahun 2023 sebesar 0,447. Artinya, tidak banyak perubahan yang berarti, selama kurun waktu dua belas tahun tersebut. Meskipun ada penurunan, namun angkanya tidak terlalu signifikan. Banyak faktor yang menjadi penyebab masih eksisnya fenomena ketimpangan gender. Misalnya, masih kuatnya budaya patriarki dan seksisme, serta masih berkembangnya pola pikir yang cenderung menempatkan posisi kaum perempuan berada di bawah laki-laki. Faktor lain misalnya adanya kesenjangan dalam

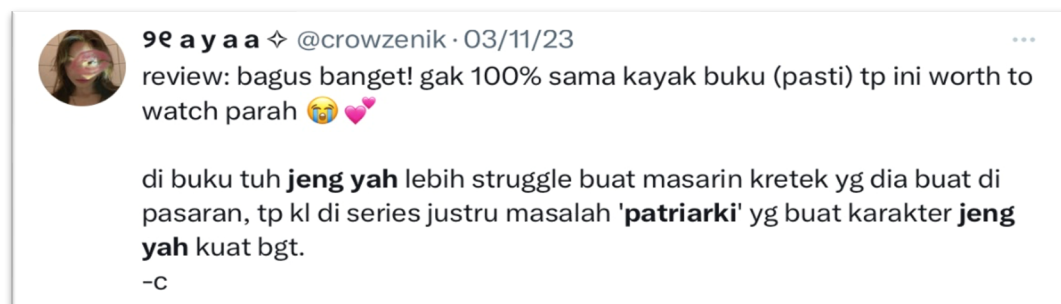
memperoleh akses pendidikan dan pekerjaan. BPS mencatat tahun 2023, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih berada di angka 54 persen, jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 84 persen. Ini mengisyaratkan, bahwa perempuan masih menghadapi berbagai hambatan untuk berpartisipasi penuh dalam dunia kerja. Kesenjangan gender juga tercermin dari akses perlindungan hukum. Secara global, menurut catatan Bank Dunia tahun 2024, akses perlindungan hukum yang diperoleh perempuan hanya sebesar dua per tiga atau sekitar 67 persen dari yang diterima laki-laki.

Karakter Jeng Yah dalam serial *Gadis Kretek* menawarkan banyak dimensi yang dapat dianalisis, terutama dalam konteks bagaimana perempuan di gambarkan dalam media dan bagaimana khalayak memaknai gambaran tersebut. Berbagai adegan dan dialog yang melibatkan Jeng Yah mencerminkan bentuk-bentuk seksisme yang mungkin masih relevan dalam konteks kehidupan modern, sehingga memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana khalayak, sebagai penonton, memaknai, dan menanggapi representasi tersebut. Penonton memiliki peran sebagai khalayak aktif yang mempunyai perbedaan pemaknaan antar individunya atas apa yang mereka konsumsi dari media berdasarkan pengalaman dan pengetahuan (Purnomo, 2023:6-7).

Analisis resepsi Stuart Hall membantu dalam memahami bagaimana khalayak menafsirkan media. Hall membagi penonton menjadi tiga kategori: posisi hegemoni (yang menerima pesan sesuai dengan makna yang dimaksudkan), posisi negosiasi (yang setuju dengan pesan sebagian tetapi menyesuaikannya dengan pandangan mereka sendiri), dan posisi oposisi (yang menolak pesan sama sekali)

(Maulani & Nanda, 2024). Penelitian ini perlu menganalisis bagaimana posisi-posisi ini berperan dalam pemaknaan seksisme pada tokoh Jeng Yah. Khalayak mungkin memiliki berbagai pandangan terhadap seksisme yang digambarkan. Beberapa mungkin melihat Jeng Yah sesuai dengan pesan seksisme yang disampaikan oleh serial film *Gadis Kretek* sebagai cerminan ketidakadilan gender yang harus diperbaiki, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai representasi yang memperkuat stereotip. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana seksisme diterima dan dipahami secara berbeda oleh berbagai kelompok penonton (Auricalsita, 2024).

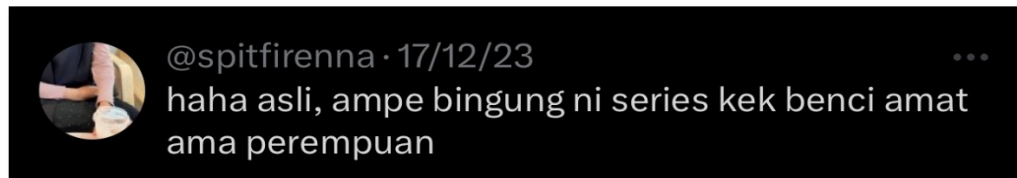
#### Gambar 1.1 Review serial film *Gadis Kretek* twitter 1



Respon khalayak terhadap serial *Gadis Kretek* menggambarkan bagaimana audiens aktif dalam menafsirkan dan memberikan makna terhadap seksisme dan patriarki melalui karakter Jeng Yah. Melalui analisis resepsi, seseorang dapat melihat bahwa khalayak tidak hanya menerima pesan yang disampaikan oleh produsen media secara pasif, tetapi juga memediasi pesan tersebut berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi mereka. Misalnya, tweet dari @crowzenik menunjukkan bahwa penonton ini menyadari bahwa perlakuan seksisme daripada budaya patriarki yang digambarkan yang membuat karakter Jeng

Yah kuat, dengan kata lain adanya perlawanan dari sosok Jeng Yah yang berusaha melawan seksisme dan memperbaiki kesetaraan gender itu sendiri.

**Gambar 1.2 Review serial film Gadis Kretek twitter 2**



**Gambar 1.3 Review serial film Gadis Kretek twitter 3**



Beberapa khalayak memberikan pesan yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh serial film Gadis Kretek. Seperti tweet yang di unggah oleh @spitfirenna yang mengatakan bahwa film Gadis Kretek malah menunjukkan kebencian terhadap kaum perempuan. Selain itu, tweet dari @yozariam menyatakan bahwa serial film Gadis Kretek sangat kejam terhadap karakter perempuan. Dapat disimpulkan bahwa beberapa khalayak memaknai pesan tersebut berbeda dengan apa yang disampaikan oleh media (serial film Gadis Kretek), mereka menjelaskan bahwa seksisme yang ditampilkan pada serial film ini sangat

merendahkan perempuan dan hanya memperkuat stereotip bahwa perempuan memang seharusnya diperlakukan seperti yang digambarkan oleh serial film Gadis Kretek.

Isu yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana Jeng Yah, tokoh dalam serial Gadis Kretek, merepresentasikan seksisme dan patriarki, serta bagaimana penonton memandang penggambaran ini. Selain tindakan terang-terangan, seksisme yang digambarkan dalam serial ini juga diekspresikan secara halus melalui stereotip gender dan standar masyarakat. Ketimpangan dalam cara audiens yang berbeda memahami masalah ini menunjukkan bahwa, tergantung pada bagaimana audiens menafsirkannya, seksisme di media dapat mendukung atau bertentangan dengan stereotip gender. Hal ini membuat penelitian tentang bagaimana simbol semiotik digunakan untuk menghasilkan pesan dalam serial Gadis Kretek dan bagaimana interpretasi audiens terhadap simbol-simbol ini mencerminkan sikap mereka terhadap seksisme menjadi semakin penting.

Penelitian ini penting karena opini sosial tentang gender dan ketidaksetaraan sangat dipengaruhi oleh media, khususnya film. Penelitian ini akan meneliti sekuens tertentu dalam serial tersebut menggunakan teknik semiotik John Fiske untuk menentukan kode ideologis, teknis, dan sosial yang digunakan untuk menggambarkan seksisme. Selain itu, melalui wawancara mendalam, pendekatan penerimaan Stuart Hall akan digunakan untuk memahami bagaimana audiens dari berbagai latar belakang memahami konten yang disajikan. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, penelitian ini berupaya menawarkan wawasan komprehensif tentang bagaimana media membentuk persepsi audiens tentang seksisme dan

bagaimana hal ini dapat dimanfaatkan untuk membantu memerangi kesenjangan gender di Indonesia.

Analisis resepsi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana khalayak menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui film, termasuk bagaimana mereka memaknai seksisme yang ditampilkan melalui karakter Jeng Yah. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi interpretasi penonton berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan representasi seksisme di media, khususnya dalam serial *Gadis Kretek* (2023), sebagai salah satu bentuk diskriminasi berbasis gender. Bertahannya stereotip gender yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk inferior atau mengabaikan aktivitas aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan sering kali merupakan akibat dari seksisme di media. Karena Jeng Yah digambarkan sebagai perempuan yang mengalami berbagai seksisme, termasuk eksploitasi, penindasan, dan pengabaian, penggambarannya menjadi titik fokus *Gadis Kretek*.

Jeng Yah, tokoh utama cerita, menemukan dirinya dalam kesulitan yang mencerminkan kesulitan yang dihadapi perempuan dalam menentang misogini dan menuntut ruang bagi diri mereka sendiri. Masalahnya adalah bagaimana interaksi Jeng Yah dengan tokoh lain menggambarkan seksisme dan bagaimana penggambaran ini memengaruhi pemahaman penonton tentang peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penggambaran Jeng Yah berfungsi sebagai cerminan kesenjangan gender dalam masyarakat nyata, di mana perempuan sering

kali direndahkan ke peran bawahan atau diperlakukan lebih seperti objek seksual daripada setara.

Penelitian tentang bagaimana penonton dengan berbagai kualitas sosial dapat memahami dan bereaksi terhadap penggambaran seksisme Gadis Kretek sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana seksisme dalam serial tersebut memengaruhi konsepsi penonton tentang peran gender dan penggambaran Jeng Yah membentuk atau mengubah pendapat mereka tentang subjek seksisme. Analisis ini mencakup pemeriksaan tanda atau simbol yang hadir dalam latar yang menunjukkan seksisme menggunakan pendekatan semiotik John Fiske.

Namun, penting untuk diingat bahwa orang yang berbeda mungkin mengalami seksisme secara berbeda dan bahwa hal itu tidak selalu tentang penggambaran pasif. Faktor sosial, budaya, dan individu seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman hidup setiap orang memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi ini. Oleh karena itu, dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini akan meneliti sinyal-sinyal yang disampaikan oleh penggambaran karakter Jeng Yah, tidak hanya menyoroti cara-cara seksisme ditampilkan tetapi juga bagaimana penonton menafsirkan dan menerima maknanya. Maka penelitian ini ingin melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap seksisme pada sosok Jeng Yah dalam serial film Gadis Kretek (2023)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pemaparan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemaknaan khalayak terhadap seksisme pada Sosok Jeng Yah dalam Serial Film Gadis Kretek (2023)?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori film feminis untuk memberikan kerangka analisis terhadap representasi gender dalam media. Penelitian ini dapat menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seksisme dalam media dikonstruksi dan dipahami.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang efektif dalam mengajarkan tentang seksisme dan pentingnya kesetaraan gender dengan memahami bagaimana khalayak memaknai dan menerima pesan terkait seksisme, sehingga dapat merancang program yang lebih relevan dan efektif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber data bagi pembuat kebijakan dan praktisi di industri hiburan untuk lebih memahami respons khalayak terhadap penyampaian gender dalam media. Dengan harapan informasi ini mampu memproduksi strategi kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan khalayak, serta dapat menjadi pedoman bagi produser dan sutradara dalam proses pembuatan film untuk lebih memperhatikan aspek-aspek pesan gender yang dapat mempengaruhi persepsi sosial dan norma-norma gender dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk

menginspirasi perubahan nyata dalam industri hiburan dengan memperbaiki pemaknaan gender dari media dan mengarahkan produksi film menuju kesetaraan gender yang lebih besar.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini memiliki manfaat sosial untuk membantu meningkatkan kesadaran khalayak tentang seksisme dan bagaimana seksisme dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja dan masyarakat. Dengan demikian, khalayak dapat lebih memahami dan mengidentifikasi tindakan seksis yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, dalam konteks memperjuangkan kesetaraan gender dan memerangi stereotip yang merugikan dalam masyarakat. Dengan memahami bagaimana penonton menafsirkan karakter Jeng Yah dan bagaimana persepsi mereka terhadap seksisme dalam media, penelitian ini mampu dijadikan sebagai media penting untuk mengoptimalkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu gender. Temuan penelitian ini mampu dipergunakan sebagai materi edukasi untuk membangun diskusi yang lebih luas tentang peran media dalam membentuk norma-norma sosial dan budaya seputar gender. Dengan menyuarakan kesadaran tentang dampak negatif dari seksisme dalam media, penelitian ini dapat menjadi langkah awal menuju perubahan sosial yang lebih besar, di mana kesetaraan gender dan penghormatan terhadap keberagaman gender menjadi nilai yang lebih dihargai dan dipromosikan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai potensi untuk menyajikan bantuan yang relevan dalam menciptakan masyarakat yang lebih komprehensif, adil, dan adil untuk seluruh individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

## 1.5 Kerangka Teoritis

### 1.5.1 *State of The Art*

Film tidak dianggap hanya sebagai sarana hiburan belaka bagi masyarakat, tetapi telah menjadi cermin dari isu-isu sosial dan budaya yang sedang beredar di tengah khalayak. Peran film telah menjadi semakin penting dalam mempengaruhi perkembangan dan pemikiran masyarakat modern. Banyaknya penelitian yang dilakukan tentang film menunjukkan bahwa kini film juga memiliki peran dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

1. Penelitian dari Khasanah & Khusyairi (2023) yang berjudul “Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala”. Pemeran utama, Dasiyah atau Jeng Yah, mewakili semangat wanita yang mengalami subordinasi dan stereotype. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan subordinasi-stereotype yang terjadi dari dampak kesenjangan gender dalam series Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang tayang di Netflix pada November 2023. Penelitian deskriptif kualitatif yang memanfaatkan teori feminis dan kritik sastra digunakan. Serangkaian "Gadis Kretek" menunjukkan tindak subordinasi-stereotype. Hasil analisis data dan hasil penelitian menunjukkan hal ini yang mencakup: Subordinasi disebabkan oleh keyakinan bahwasannya wanita Tidak berdaya dan Tidak cerdas, sehingga mereka hanya disuruh kerja di rumah daripada di tempat kerja. Teori bahwasannya wanita ialah sumber kesulitan dan konstruksi di masyarakat, bersama dengan budaya patriarki yang kuat pada masa itu, menyebabkan stereotype ini.

2. Penelitian lain oleh Laili (2023) berjudul “Representasi Seksisme Dalam Kelompok Jaringan Narkotika Pada Series My Name” juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini . My Name menggambarkan bagaimana karakter Ji Woo berjuang untuk membalaskan dendam kepada orang-orang yang bertanggung jawab atas ayahnya meninggal. Dalam series sangat dilihat bagaimana kerasnya hidup yang dilakukan oleh sang tokoh Yoon Ji Woo. Selain menunjukkan ketangguhan Yoon Ji Woo, serial ini juga memperlihatkan betapa mudahnya seorang wanita diperdaya, seperti yang terlihat dalam My Name. Ini sangat menunjukkan bagaimana masyarakat Korea Selatan melihat wanita sebagai seornag; feminisme sangat ditentang di negara tersebut, dan salah satu alasan di balik diskriminasi terhadap perempuan. Studi ini juga menggunakan Muted Group Theory sebagai dasar berpikir dan kacamata sudut pandangnya. Penelitian ini akan memanfaatkan analisis semiotika, yang diciptakan oleh Charles Sanders Peirce. Beberapa unit analisis yang telah ditentukan oleh peneliti dapat dimanfaatkan untuk melihat tindakan terhadap Ji woo, seperti dialog, action, setting tempat, wardrobe dan setting properti.
3. Penelitian oleh Magfiroh Maulani dan Ertika Nanda (2024) berjudul "Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isu Feminisme pada Serial Gadis Kretek" juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Serial "Gadis Kretek" menggambarkan bagaimana karakter Dasiyah, diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, berjuang dalam industri rokok kretek Indonesia pada tahun 1960-an. Dasiyah adalah wanita perkasa yang tidak ingin tunduk pada

laki-laki dan menghadapi diskriminasi dalam perjalanannya menjadi peracik saus kretek. Penelitian ini menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall yang membagi penonton ke dalam tiga posisi dalam memaknai pesan media, yaitu Posisi Hegemoni, Negosiasi, dan Oposisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan purposive sampling dalam menentukan sampel. Sepuluh responden diwawancarai, terdiri dari lima wanita dan lima pria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima informan berada pada posisi hegemoni, dua pada posisi negosiasi, dan tiga pada posisi oposisi. Informan umumnya menyetujui pesan feminisme dalam serial ini, meskipun beberapa memiliki penerapan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, dan ada yang menolak pesan tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, untuk memahami bagaimana penonton memaknai pesan feminisme dalam serial ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak memiliki cara subjektif untuk memahami pesan media, sehingga menghasilkan berbagai interpretasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma, (2023) yang berjudul “The Implications of Patriarchal Culture Towards Gender Discrimination Behavior In Anne With an E Movie Series” memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini mengangkat masalah tentang budaya patriarki yang memengaruhi munculnya perilaku diskriminasi gender. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk implementasi karakter perempuan upaya mereka untuk melawan

diskriminasi gender guna mencapai kesetaraan antara pria dan wanita dalam serial film *Anne with an E* (2017-2019). Dua jenis data dimanfaatkan dalam studi ini, yakni data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah serial film berjudul *Anne with an E*. Sementara sumber data sekunder ialah referensi lain yang diambil dari internet, jurnal, dan buku yang terkait dengan penelitian. Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dan menerapkan teori feminisme liberal Naomi Wolf untuk menganalisis data. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keterlibatan budaya patriarki yang diterapkan dalam masyarakat memengaruhi munculnya perilaku diskriminatif terhadap karakter perempuan dalam berbagai aspek seperti pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan otonomi individu. Selain itu, karakter perempuan melaksanakan gerakan feminis sebagai respons lanjutan terhadap diskriminasi gender yang mereka alami dengan meningkatkan kesadaran melalui ideologi, membentuk komunitas pemberdayaan perempuan, mengadvokasi kebebasan berbicara dan improvisasi, mengevaluasi dan menginovasi pendidikan, dan memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi dalam politik.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dapat ditemukan keterbatasan dan perbedaan dalam hal kebaruan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kali ini, kebaruannya terletak pada pemaknaan khalayak yang hendak dilakukan dengan pendekatan *critical constructivism* dari khalayak itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bagaimana persepsi khalayak

terhadap representasi seksisme dalam serial *Gadis Kretek* ini dan tidak hanya interpretasi secara teoritis.

### 1.5.2 Paradigma

Paradigma merupakan sebuah cara berpikir atau pendekatan dalam melihat sesuatu dari sebuah sudut pandang. Penelitian ini mengadopsi paradigam *critical constructivism* sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana penonton atau khalayak memberikan arti atau interpretasi pada representasi seksisme dalam serial *Gadis Kretek* (2023).

Paradigma konstruktif kritis, adalah pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen dari teori kritis dan konstruktivisme. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam konstruksi pengetahuan, serta menggabungkan analisis kritis terhadap struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Konstruktivisme kritis berusaha untuk mengekspos pengetahuan yang ter subordinasi dan menantang bentuk-bentuk dominan produksi pengetahuan. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat disimpan dan digunakan seperti uang di bank, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh kekuatan budaya dan politik. Tujuan dari paradigma konstruktivisme kritis ini adalah bukan untuk memvalidasi suatu kebenaran, namun untuk memberikan argumentasi yang melibatkan pengetahuan, analisis, interpretasi dan konstruksi berbagai variasi pengetahuan dari berbagai aspek (Kincheloe, 2005:162).

Hubungan timbal balik yang kompleks merupakan aspek kunci dalam paradigma ini. Dalam penelitian ini, hubungan timbal balik tersebut terjadi antara

pesan media dari serial film *Gadis Kretek* (encoder) dengan khalayak sebagai penerima pesan (decoder) yang menjadi informan dalam penelitian ini. Paradigma ini memandang adanya peran besar seseorang yang memengaruhi proses konstruksi dan validasi sehingga memungkinkan berbagai orang untuk meminggirkan orang lain dengan hak istimewa yang dimiliki masing-masing (Kincheloe, 2005:173).

Dengan menggunakan paradigma konstruktif kritis, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana struktur sosial dan budaya, seperti norma gender, mempengaruhi cara khalayak memaknai seksisme yang ditampilkan dalam karakter *Jeng Yah*. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkritik bagaimana narasi dalam serial tersebut mungkin mereproduksi atau menantang ideologi seksis yang ada.

Manfaat utama dari penelitian ini dalam kerangka konstruktivis kritis adalah bahwa ia dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, membantu mengidentifikasi dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam interpretasi khalayak, serta menawarkan perspektif baru yang dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang representasi gender dalam media. Ini juga dapat mendorong perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran tentang isu seksisme dalam media dan bagaimana hal itu diterima oleh khalayak.

### **1.5.3 Teori Film Feminis**

Teori film feminis ialah teori yang menjelaskan perihal eksploitasi terhadap wanita dan perbedaan peran antara perempuan dan pria dalam sebuah film dan masyarakat secara semuanya (Mchugh dalam Polaschek, 2013:9-10). Teori film feminis memahami bahwa kekuatan objektifikasi sinema arus utama sering kali

menggunakan sudut pandang lelaki dan menarik sosok wanita sebagai objek yang diamati (Sulistyani, 2021:23).

Karakter perempuan dan laki-laki dibagi menjadi heteroseksual pasif dan aktif mempunyai pola naratif yang terkontrol. Sosok yang digambarkan menjadi sosok yang mengendalikan fantasi film dan sosok yang aktif bercerita diperankan oleh seorang laki-laki. Sementara perempuan berperan hanya sebagai objek fantasi yang ditonton. (Sulistyani, 2021:24). Menurut Anu Koivunen yang diungkapkan oleh Laura Mulvey (dalam Sulistyani, 2021:25) sudut pandang dari kamera mampu menghasilkan komunikasi dua arah dengan penonton. Biasanya audiens perempuan mempunyai pemahaman yang lebih sensitif terhadap hubungan antara perempuan dan laki-laki sesuai sudut dari pemikiran yang ditayangkan secara visual oleh film. Wacana sentimental dan romantisme merupakan akar dari ketundukan wanita. Berdasarkan Koivunen, untuk membebaskan wanita dari perangkap emosional yang patriarkis, wanita harus melaksanakan *passionate detachment* sebagai arti yang menjabarkan sebuah proyek dekonstruksi politik modernisme dari feminis. Proyek tersebut mengajarkan dan menganjurkan perempuan supaya lebih kritis kepada teks, termasuk film, yang menyajikan hasrat wacana romantisme sentimental atau keterlibatan emosional untuk wujud gambaran dari ideologi seksis.

Di masa kini, di mana media memiliki peran yang semakin dominan dalam membentuk persepsi seseorang tentang realitas, teori film feminis membantu seseorang untuk mengkaji dengan kritis bagaimana perempuan dimaknai dalam film, televisi, dan media lainnya. Dengan menyoroti stereotip gender yang masih ada dan menantang norma-norma seksisme dalam budaya populer, teori ini

memainkan peran penting dalam menginspirasi gerakan advokasi dan perubahan sosial. Selain itu, teori film feminis memberikan kerangka kerja analitis yang mendalam, memungkinkan seseorang untuk memahami kompleksitas pemaknaan gender dengan lebih baik dan mendorong dialog yang inklusif tentang isu-isu gender. Oleh karena itu, relevansi teori film feminis dalam konteks saat ini tidak hanya terletak pada analisisnya terhadap media, tetapi juga pada kontribusinya dalam mempromosikan kesadaran akan kesetaraan gender dan memperjuangkan perubahan yang positif dalam budaya populer. Dengan menggunakan teori film feminis dalam penelitian pemaknaan khalayak terhadap seksisme pada sosok Jeng Yah dalam serial *Gadis Kretek*, peneliti dapat menghasilkan pengertian yang lebih mendalam terkait bagaimana gender dipresentasikan dalam media visual, serta pandangan dan persepsi masyarakat terhadap perempuan dalam kehidupan nyata. Ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi dan menghadapi tantangan seksisme yang masih ada dalam industri media dan masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan analisis resepsi. Untuk memahami resepsi atau pemaknaan khalayak, diperlukan pemahaman tentang pesan yang disampaikan kepada khalayaknya terlebih dahulu. Teori film feminis membantu menyediakan kerangka teoritis untuk menganalisis bagaimana gender direpresentasikan serta bagaimana pesan seksisme disusun dan disampaikan kepada khalayak. Pemahaman mengenai pesan yang disampaikan ini juga termasuk dalam proses analisis resepsi dimana diperlukannya pemahaman proses encoding pesan yang dimasukkan dalam film untuk kemudian disampaikan kepada khalayak.

Dengan demikian, penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan ini dapat menawarkan pandangan yang lebih komprehensif, bukan hanya tentang apa yang direpresentasikan dalam film, tetapi juga bagaimana representasi tersebut dipahami dan direspon oleh khalayak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi norma-norma sosial terkait gender

#### **1.5.4 Komunikasi Gender**

Komunikasi gender merujuk pada proses komunikasi yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dari gender dan peranannya dalam membentuk interaksi sosial (Kroløkke & Sørensen, 2006:156). Komunikasi gender menekankan bagaimana konstruksi sosial dari gender mempengaruhi cara individu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal, serta mempengaruhi interaksi sosial dan dinamika kekuasaan dalam berbagai konteks (Goins et al., 2021:260). Komunikasi gender mencakup pengenalan terhadap perbedaan dalam gaya komunikasi antara individu berdasarkan jenis kelamin (Kroløkke & Sørensen, 2006:156). Gender menciptakan dikotomi peran, sifat, dan kedudukan antara wanita dan pria. Pembentukan identitas gender dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Melalui pendekatan komunikasi gender, penelitian tentang pemaknaan khalayak terhadap seksisme pada sosok Jeng Yah dalam serial film *Gadis Kretek* menjadi lebih holistik dan kontekstual. Ini tidak hanya mengungkap pemahaman yang lebih luas tentang representasi gender dalam media visual, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana gender dipahami, diproduksi, dan direproduksi dalam budaya populer. Dengan begitu, studi ini Tidak hanya merupakan kajian akademis, tetapi juga merupakan

langkah menuju pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

### **1.5.5 Film dan Perempuan**

Film menjadi salah satu media yang menunjukkan struktur tentang beberapa peran wanita di masyarakat. Seperti dengan media yang lain, penciptaan film lebih dominan mengarah pada selera pasar dan kepentingan industri. Film menjadi bagian dari industri budaya yang memunculkan karya-karya populer yang digemari sehingga dapat menguntungkan. Maka dari itu, orientasi industri film memproduksi cerita film kerap kali berdasar pada pemikiran dominan yang berlaku sesuai target market masyarakat (Sulistiyani, 2021:2). Menurut Perkins (dalam Sulistiyani, 2021:2) tidak semua film mampu menghasilkan makna secara mandiri. Pembentukan makna pada suatu film harus dipresentasikan secara meyakinkan dan terpacu pada realitas yang diwakilinya. Film berupaya menggambarkan keterikatan dengan logika sosial yang dapat diterima, akan menjadi konflik apabila logika tersebut mempunyai nilai yang tidak adil bagi suatu kelompok.

Dalam lingkup masyarakat yang secara lebih unggul, perempuan dipandang secara logika patriarki oleh karena itu juga film secara dominan akan menyajikan wanita dengan logika patriarkis yang dipandang normal oleh logika berfikir masyarakat patriarkis. Kata lainnya, Film digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan mempertahankan pemikiran yang berlaku di masyarakat (Sulistiyani, 2021:3).

### 1.5.6 Seksisme

Seksisme merujuk pada sistem atau keyakinan yang menganggap satu jenis kelamin, biasanya laki-laki, sebagai superior atau lebih bernilai daripada jenis kelamin lain, biasanya perempuan, dan umumnya mengarah pada perbedaan dan tindakan Tidak adil terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin. Ini melibatkan sikap, prasangka, atau perilaku yang merugikan, merendahkan, atau mengesampingkan individu atau kelompok berdasarkan gender (Paasonen et al., 2020:8).

Asal usul seksisme dapat ditelusuri kembali ke sejarah panjang hierarki gender di banyak masyarakat. Dalam banyak budaya, terutama yang dipengaruhi oleh tradisi patriarki, laki-laki sering kali diberikan status yang lebih tinggi dan lebih banyak hak dan kekuasaan daripada perempuan. Ini bisa berasal dari konstruksi sosial yang melibatkan pembagian peran gender yang ketat, di mana laki-laki dianggap lebih cocok untuk kegiatan yang dianggap kuat dan berwibawa, sementara perempuan sering dianggap cocok untuk peran yang lebih terbatas, seperti mengurus rumah tangga atau merawat anak-anak. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan perubahan sosial, bentuk-bentuk seksisme telah berubah dan bervariasi dari masa ke masa dan dari budaya ke budaya. Namun, bahkan dalam warga yang lebih modern dan setara, seksisme masih dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk seperti kesenjangan gaji antara jenis kelamin, stereotip gender yang persisten dalam media dan budaya populer, serta diskriminasi dalam kesempatan kerja dan akses ke sumber daya (Hand, 2017:82). Penting untuk dicatat bahwa seksisme bukanlah sesuatu yang inheren atau alami, tetapi lebih

merupakan hasil dari pembentukan sosial dan budaya yang berubah dari waktu ke waktu.

Seksisme dapat termanifestasi dalam bentuk-bentuk seperti pembatasan akses terhadap informasi atau kesempatan berbicara, serta penggunaan bahasa atau gambar yang merendahkan atau merendahkan salah satu jenis kelamin (Paasonen et al., 2020:22). Seksisme merupakan faktor penyebab adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Perilaku seksisme mendorong diskriminasi dan cara berpikir opresif pada hubungan yang diperjuangkan secara egaliter dari laki-laki dan perempuan. Seksisme berjalan untuk mempertahankan ketidaksetaraan gender di tingkat masyarakat atau dalam hubungan antara pria dan wanita sebagai kelompok daripada sebagai mitra (Wahyuni et al., 2021:120).

### **1.5.7 Pemaknaan Khalayak**

Konstruksi makna oleh media dan khalayak dapat berbeda karena khalayak aktif dalam proses pemaknaan. Mereka tidak hanya pasif menerima makna yang disampaikan oleh media, tetapi juga secara aktif terlibat dalam menguraikan pesan yang disampaikan melalui media. Encoding atau decoding juga membantu mengklarifikasi peran khalayak, terutama cara mereka menerima atau memecahkan kode makna yang berdasar pada pengalaman individu (Shaw, 2017:3).

Pemaknaan khalayak adalah proses di mana individu atau kelompok menganalisis, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap pesan atau konten yang mereka terima dari media atau komunikasi lainnya. Ini melibatkan penggunaan pengalaman, nilai-nilai, latar belakang budaya, dan wawasan yang dimiliki oleh khalayak untuk mengamati dan menafsirkan informasi yang

disampaikan. Pemaknaan khalayak bukanlah proses pasif, tetapi aktif dan subjektif, di mana setiap individu memiliki perspektif dan sudut pandang yang unik terhadap pesan yang diterimanya. Faktor-faktor seperti konteks sosial, budaya, dan politik juga dapat memengaruhi bagaimana khalayak memahami dan merespons pesan yang mereka terima (Shaw, 2017:6). Dengan demikian, pemaknaan khalayak menjadi penting dalam menganalisis bagaimana pesan-pesan dari media, termasuk serial film seperti *Gadis Kretek*, dipahami, diterima, dan diinterpretasikan oleh penonton, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis khalayak menekankan pada keragaman tanggapan dengan mengkaji secara langsung bagaimana khalayak memahami. Riset khalayak mengumpulkan informasi penting tentang sekelompok orang yang ingin dipahami mengenai pemaknaan. Metode ini membantu untuk memahami perbedaan antara masing-masing kelompok khalayak, kebutuhan, dan perilaku mereka. Khalayak dipandang sebagai entitas yang unik dan sangat beragam, bukan monolithic (satu-satunya dan tidak akan berubah), namun polysemy (memiliki banyak makna) (Briandana, et.al. 2020:8).

Untuk memahami bagaimana khalayak memaknai representasi seksisme pada sosok Jeng Yah dalam serial *Gadis Kretek*, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi. Analisis resepsi adalah pendekatan penting dalam studi media dan komunikasi yang mengeksplorasi bagaimana audiens secara aktif berinteraksi dengan pesan media, memberikan makna terhadapnya, dan meresponsnya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini

menekankan peran audiens sebagai agen aktif dalam proses komunikasi media, di mana mereka tidak hanya menerima pesan media secara pasif tetapi juga terlibat dalam proses penafsiran dan pembentukan makna.

Analisis resepsi memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana audiens menafsirkan pesan media, bagaimana mereka memberikan makna terhadap pesan tersebut, dan bagaimana respon mereka terhadap pesan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti budaya, struktur sosial, identitas individu, dan pengalaman hidup. Dalam konteks penelitian ini, analisis resepsi akan digunakan untuk memahami bagaimana penonton serial *Gadis Kretek* memaknai representasi seksisme pada sosok Jeng Yah, serta bagaimana pemahaman mereka dipengaruhi oleh keadaan sosial saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif, pemikiran, dan emosi khalayak terhadap representasi seksisme dalam serial tersebut. Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana penonton menerima, menafsirkan, dan merespons pesan-pesan yang disampaikan melalui representasi karakter Jeng Yah, serta bagaimana konteks sosial dan budaya masa kini mempengaruhi pemaknaan tersebut.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Seksisme dalam Media**

Seksisme dalam media merujuk pada bentuk diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan gender yang tercermin dalam representasi media, baik dalam peran, perlakuan, maupun penggambaran karakter perempuan. Hal ini sering kali muncul melalui stereotip gender yang mengotakkan perempuan dalam peran yang pasif, emosional, atau objek

seksual, yang menciptakan ketidaksetaraan gender. Indikator yang digunakan ialah Penggambaran perempuan dalam peran stereotipikal dan Perlakuan diskriminatif terhadap karakter perempuan. Dilakukan dengan menganalisis adegan yang telah diseleksi.

### **1.6.2 Tanda dan Simbolik (Semiotik)**

Tanda dan simbol dalam media merujuk pada elemen visual, verbal, atau simbolik yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam konteks seksisme, tanda dan simbol ini memperkuat stereotip gender dengan mempresentasikan perempuan dalam peran tradisional atau subordinat. Indikator yang digunakan ialah tanda-tanda verbal dan tanda-tanda visual. Dilakukan dengan menganalisis adegan yang telah diseleksi.

### **1.6.3 Resepsi Khalayak**

Resepsi khalayak merujuk pada cara khalayak memahami, menafsirkan, dan merespons pesan yang disampaikan melalui media. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada bagaimana khalayak memaknai representasi perempuan dalam film, terutama terkait dengan seksisme dan ketidaksetaraan gender yang digambarkan. Indikator yang digunakan ialah Persepsi khalayak tentang karakter perempuan dalam adegan seksis (apakah mereka melihatnya sebagai objek atau subjek) serta Respons terhadap ketidaksetaraan yang digambarkan dalam interaksi karakter, terutama hubungan gender yang tidak setara. Dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan.

## **1.7 Asumsi Penelitian**

Penonton serial *Gadis Kretek* akan menunjukkan pemahaman dan tanggapan yang beragam terhadap karakter *Jeng Yah* dalam konteks representasi gender, dimana sebagian besar tanggapan akan mencerminkan pemahaman dan konstruksi sosial mengenai seksisme. Asumsi ini didasarkan pada keyakinan bahwa pemaknaan khalayak terhadap karakter *Jeng Yah* akan dipengaruhi oleh norma-norma gender yang ada dalam masyarakat, serta pengalaman dan pandangan individu terhadap seksisme dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, melalui penelitian kualitatif, dapat diungkap bagaimana penonton memahami, menafsirkan, dan merespons representasi karakter *Jeng Yah* dalam konteks dinamika gender yang lebih luas, serta bagaimana pemaknaan tersebut berkaitan dengan konstruksi identitas gender mereka masing-masing.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Studi ini disusun dengan metode penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan dan dianalisis untuk kemudian diinterpretasikan guna menghasilkan temuan penelitian. Pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari fenomena yang sedang diamati, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan informasi. Temuan dari penelitian kualitatif tidak bergantung pada prosedur statistik atau upaya untuk menghasilkan angka-angka, melainkan menggunakan pendekatan naturalistik untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki (Kothari, 2004:5).

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek studi ini ialah khalayak yang sudah menonton serial Gadis Kretek, baik Perempuan dan laki-laki.

### **1.8.3 Jenis Data**

#### **1) Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapat langsung melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap seksisme pada sosok Jeng Yah di serial Gadis Kretek.

#### **2) Data Sekunder**

Data yang didapatkan dari sumber bacaan literatur untuk menambah informasi dalam menganalisis data primer yang telah dikumpulkan yaitu arti dari data sekunder.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Di studi ini, data dikumpulkan melalui wawancara. Metode ini sangat cocok untuk penyelidikan intensif. Dengan metode pengumpulan data interview, informasi yang didapatkan dapat lebih dalam dan spesifik. Tidak hanya itu melalui wawancara, penelitian dapat menyesuaikan pertanyaan dengan kebutuhannya dan juga cara berkomunikasi untuk menarik responden menjawab lebih dalam (Kothari, 2004:17).

### **1.8.5 Teknik Analisis Data**

Studi ini memanfaatkan teknik analisis data yang berbentuk analisis resepsi dengan melaksanakan wawancara secara mendalam. Data yang diperoleh peneliti

merupakan data dari bagian-bagian yang ada dalam serial film Gadis Kretek (2024) untuk mendukung penelitian ini sebagai referensi lalu dimanfaatkan dalam proses analisis. Studi ini memanfaatkan analisis semiotika John Fiske (preferred reading) dan analisis resepsi dari Stuart Hall.

#### **1.7.5.1 Analisis Semiotika**

Untuk menemukan preferred reading, Studi ini menggunakan pendekatan semiotika dari John Fiske yang membahas mengenai kode-kode yang muncul atau digunakan dalam teks media seperti televisi, film, iklan, dan sebagainya. Kode-kode ini sangat berkaitan sehingga dapat membentuk suatu makna. Semiotika John Fiske, mengidentifikasi dan menguraikan tanda-tanda yang relevan dalam penelitian dan pembahasan ini dengan membagi menjadi 3 level yaitu (John Fiske dalam Vera, 2015).

##### **1. Level Realitas**

Pada tahap pertama ini, kejadian diinterpretasikan (encoded) melalui aspek-aspek visual, seperti pakaian, lingkungan, tata rias, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Analisis hasil penelitian akan difokuskan pada empat indikator yang mewakili objek penelitian, yaitu gestur, ekspresi, percakapan, dan perilaku.

##### **2. Level Representasi**

Pada tahap kedua ini, peristiwa diwakili (encoded) dalam bentuk elektronik yang ditampilkan melalui kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan suara. Kode-kode ini menyampaikan representasi konvensional yang membentuk elemen-elemen seperti

konflik, narasi, karakter, tindakan, dialog, latar, dan pemilihan pemeran. Fokus pembahasan akan diarahkan pada kode teknik pengambilan gambar karena dapat merepresentasikan objek yang relevan dengan objek penelitian.

### **3. Level ideology**

Pada tingkat ketiga ini, peristiwa ditandai dengan pengaturan semua elemen dan pengelompokannya ke dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain.

Dengan demikian, analisis semiotika menjadi penting dalam membantu menemukan preferred reading sesuai dengan tema yang sudah diambil dalam penelitian ini.

#### **1.7.5.2 Analisis Resepsi**

Analisis resepsi merupakan pendekatan penting dalam studi media dan komunikasi yang menggali lebih dalam tentang bagaimana audiens secara aktif berinteraksi dengan pesan media, memberikan makna terhadapnya, dan meresponsnya ke dalam latar sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini menyoroti peran penting audiens sebagai proses komunikasi media, menegaskan bahwa audiens tidak hanya pasif menerima pesan media, tetapi juga aktif terlibat dalam proses penafsiran dan pembentukan makna. Analisis resepsi menempatkan penekanan pada interaksi dinamis antara pesan media dan audiens, di mana audiens tidak hanya menerima pesan secara langsung, tetapi juga memediasi pesan tersebut melalui lensa pengalaman, nilai-nilai, dan konteks sosial mereka (Kjeldsen,

2018:6). Dengan demikian, pendekatan analisis resepsi meneliti bagaimana audiens memanfaatkan pesan media untuk memenuhi kebutuhan, nilai-nilai, dan tujuan komunikatif mereka sendiri. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana audiens menafsirkan pesan media, bagaimana mereka memberikan makna terhadap pesan tersebut, dan bagaimana respon mereka terhadap pesan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, seperti budaya, struktur sosial, identitas individu, dan pengalaman hidup. Analisis resepsi menawarkan wawasan yang berharga tentang cara audiens membangun hubungan dengan media, menyediakan pemahaman yang lebih kaya tentang peran media dalam membentuk pemikiran, nilai, dan perilaku masyarakat secara luas (Aligwe, et.al. 2018:1019).

Konsep penting dalam analisis resepsi adalah teori encoding dan decoding yang diperkenalkan oleh Stuart Hall (dalam Aligwe, et.al. 2018:1022). Encoding merujuk pada proses di mana produsen media (misalnya, penulis, sutradara, produser) membentuk dan mengemas pesan dengan makna tertentu sebelum disebarkan kepada khalayak. Produsen media menggunakan berbagai kode, simbol, dan tanda untuk menyampaikan pesan tersebut sesuai dengan niat dan tujuan mereka. Proses ini mencakup penggunaan bahasa, visual, dan narasi tertentu yang diharapkan dapat dipahami oleh audiens dengan cara tertentu. Decoding, di sisi lain, adalah proses di mana audiens menerima, menafsirkan, dan memaknai pesan yang telah di-encode oleh produsen media. Dalam proses decoding, audiens memecahkan kode pesan berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai pribadi mereka.

Menurut Stuart Hall (Aligwe, et.al. 2018:1022) memetakan tiga posisi hipotetikal audiens, sebagai berikut:

1. Posisi Decoding Dominant

Pada posisi ini, audiens menerima dan memahami pesan media sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh produsen media. Mereka menginterpretasikan pesan tersebut sesuai dengan kode-kode yang diberikan oleh media tanpa melakukan perubahan signifikan.

2. Posisi Decoding Negotiated

Pada posisi ini, audiens menerima pesan media namun melakukan negosiasi terhadap makna yang disampaikan sesuai dengan pengalaman dan latar belakang budaya mereka sendiri.

3. Posisi Decoding Oppositional

Pada posisi ini, audiens menolak sepenuhnya makna yang diberikan media dan menginterpretasikan pesan tersebut secara bertentangan dengan tujuan aslinya.

Dengan demikian, analisis resepsi menjadi penting dalam membantu kita memahami dinamika kompleks antara media, audiens, dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **1.7.6 *Goodness Criteria***

Penelitian kualitatif menggunakan analisis resepsi dapat ditafsirkan secara aktif oleh khalayak dalam konteks sosial. Pengalaman yang dianggap benar berasal dari interaksi sosial dan proses interpretasi yang melibatkan subjektivitas. Oleh karena itu, data lapangan yang berkualitas tinggi menjadi krusial dalam menangkap

proses interpretasi tersebut dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang sudut pandang khalayak. Data yang berkualitas terdiri dari tanggapan dan pengalaman subjektif yang menggambarkan interpretasi autentik dari kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya keandalan sebagai kriteria kebaikan penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Enworo, 2023), terdapat empat kriteria umum dalam menilai keandalan. Pertama adalah kredibilitas, yang menilai sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas subjek atau keadaan yang diteliti melalui pengumpulan data teliti, observasi mendalam, dan interpretasi yang akurat. Kriteria kedua adalah transferabilitas, yang menilai sejauh mana hasil penelitian mampu diimplementasikan atau dipindahkan ke populasi atau konteks lain. Selanjutnya, keandalan merujuk pada stabilitas dan konsistensi data serta proses penelitian, yang menuntut ketelitian dan akurasi dalam pengumpulan dan analisis data. Terakhir, konfirmabilitas mencakup keberlanjutan dalam penelitian dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti.

#### **1.7.7 Keterbatasan Penelitian**

Sebagai konsekuensi penggunaan analisis resepsi, penelitian ini hanya berfokus pada studi khalayak mengenai pemaknaan representasi seksisme dari serial film *Gadis Kretek* (2023). Penelitian ini tidak memiliki data lebih lanjut terkait produksi, media, fenomena di luar cerita ataupun variabel yang mungkin memiliki keterkaitan dari sudut pandang berbeda.